

Antara MU dan MBG



KEBANGKI-
TAN klub sepakbola Manchester United (MU) di bawah kendali manajer baru Michael Carrick menjadi perbincangan hangat. Dalam dua pertandingan,

Carrick berhasil membawa MU menang melawan dua klub papan atas Inggris: Manchester City dan Arsenal.

Obrolan riuh pencinta sepakbola dunia antara lain membahas perubahan besar yang dibawa manajer baru MU dalam waktu singkat. Di bawah kendali manajer lawas, Ruben Amorim, MU terbukti gagal menampilkan performa terbaiknya.

Penyebab utama ada dua perkara. Pertama, Amorim memaksakan kehendaknya dengan memainkan formasi tiga bek yang tidak sesuai dengan tipikal permainan MU. Kedua, Amorim kerap memainkan pemain di luar posisi aslinya sehingga pemain sulit menampilkan potensinya.

Berbeda dengan Amorim yang kebal kritik, Carrick sang pelatih anyar MU mau mendengarkan pendapat banyak orang. Ia mengembalikan permainan MU kembali ke fitrahnya sebagai tim yang solid. Carrick kembali menempatkan para pemain pada posisi asli. Alhasil, MU perlahan merangkak naik ke habitat aslinya sebagai penghuni papan atas klasemen.

Hujan Kritik

Apa yang terjadi pada Manchester United semestinya menjadi pembelajaran bagi pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG). Kedua entitas ini (sempat) mengalami krisis yang mirip. Jika manajer lawas MU dikritik habis-habisan karena memaksakan kehendaknya, MBG pun saat ini dihujani kritik pedas karena juga terkesan memaksakan kehendak politis kepada rakyat.

Betapa tidak, anggaran MBG dalam APBN 2026 membengkak menjadi Rp 355 triliun. Anggaran pendidikan dise-

Dr Bobby Steven

dot hingga Rp 223 triliun untuk program MBG. Demi memenuhi anggaran raksasa itu, pemerintah memotong anggaran sektor-sektor vital. Hal ini amat mengherankan karena seolah MBG mutlak dilakukan.

Badan Gizi Nasional menjadi Kementerian dan lembaga dengan anggaran belanja tertinggi pada 2026 ini dengan anggaran sebesar Rp 268 triliun. Fantastis! Sementara Kementerian Kesehatan hanya Rp 114 triliun, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi hanya Rp 61,8 triliun, serta Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah hanya Rp 56,6 triliun.

Dari total anggaran pendidikan 2026 sebesar Rp 769,1 triliun, sekitar Rp 223 triliun dialokasikan untuk pendanaan MBG. Ini ibarat manajer lama MU yang memaksakan sistem ganjil dan mendesak para pemain berperan di luar fungsi aslinya. Akibatnya adalah bencana yang perlahan tapi pasti akan terasa dampak buruknya.

Tak ayal, masyarakat semakin kehilangan kesabaran melihat pemerintah yang kebijakannya tak masuk akal. Baru saja sekelompok warga, termasuk mahasiswa dan guru honorer menggugat porsi pembiayaan program makan bergizi gratis (MBG) di dalam struktur anggaran pendidikan nasional. Langkah ini semakin menunjukkan resistensi warga terhadap program MBG yang ganjil.

Tambah lagi, seperti disinyalir Tempo dalam laporan investigasinya, diduga sejumlah oknum pemegang proyek MBG ini adalah ilingkar dalam politikus tertentu. Jika benar demikian, proyek MBG ini sarat dengan kepentingan politis dan patut dievaluasi secara menyeluruh.

Hati yang Mendengar

Kita mendamba pemimpin dan wakil rakyat yang memi-

liki hati dan telinga yang mendengar jeritan rakyat jelata. Dalam sejarah nasional, ada sejumlah pemimpin bangsa yang sungguh mau mengubah keputusan politis demi mengakomodasi suara rakyat.

Mohammad Hatta terkenal dengan *Demokratische Zin* (jiwa demokratis). Meskipun kerap berseberangan gagasan dengan Soekarno, Bung Hatta terbuka terhadap gagasan dan kritikan konstruktif. Inilah bukti kedewasaan berpolitik dwitunggal proklamator kita sebagai bapak bangsa.

Setali tiga uang, Abdurrahman Wahid tak menutup hati dan telinga kala terhadap para kritikusnya. Ungkapan khas iGitu aja kok repot menjadi seloroh yang mewakili keterbukaan Gus Dur terhadap pendapat *liyan*.

Pada akhirnya, para pemimpin negeri diharapkan sungguh mau mendengar dengan hati. Jika sebuah klub sepakbola seperti MU saja mau mendengar masukan, para pengambil kebijakan negeri sebesar Indonesia semestinya juga menyambut baik kritik membangun dari rakyat. Apalagi, kritik soal MBG yang berdampak besar bagi masa kini dan masa depan bangsa. Semoga! □f

*) **Dr Bobby Steven**, Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma

Pojok KR

Kejari Sleman hentikan kasus Hogi Minaya

-- Sebuah pelajaran berharga di era medsos

Gen-Z perlu tahu esensi Keistimewaan Yogya

-- Sosialisasikan dengan bahasa milenial

Puncak Harlah ke-100 NU, konsisten jaga moderasi

-- Selamat memasuki abad ke-2

Berab